



**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DITINJAU DARI SOAL PILIHAN GANDA DAN URAIAN
KELAS IV DI SD GUGUS DEWI SARTIKA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
Rizky Nanda Permata
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIM. 1401412304

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DITINJAU DARI SOAL PILIHAN GANDA DAN URAIAN
KELAS IV DI SD GUGUS DEWI SARTIKA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Rizky Nanda Permata
NIM. 1401412304

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizky Nanda Permata

NIM : 1401412304

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : FIP

Alamat : Jomblang Perbalan 697 RT 04 RW 02 Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Agustus 2016

Pembuat pernyataan,



Rizky Nanda Permata

NIM. 1401412304

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi tugas akhir Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2015/2016


Judul Penelitian : Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika Soal Pilihan Ganda dengan Soal Uraian Kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang
Nama : Rizky Nanda Permata
NIM : 1401412304
Program Studi : SI – PGSD
Lokasi Penelitian : Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan

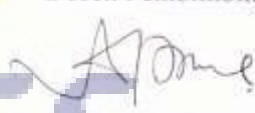
Semarang, Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd
NIP. 195806191987022001



Atrip Nurharini, S.Pd, M.Pd
NIP. 197711092008012018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP Unnes




Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

HALAMAN PENGESAHAN

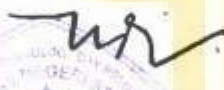
Skripsi ini atas nama Rizky Nanda Permata, NIM 1401412304 yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika Soal Pilihan Ganda Dengan Soal Uraian Kelas IV Di SD Gugus Dewi Sartika Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Agustus 2016


Semarang, Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

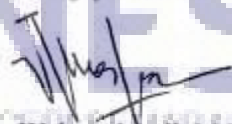
Ketua


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris


Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003


Penguji Utama


Dra. Wahyuningsih M.Pd
NIP. 195212101977032001

Penguji I


Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd
NIP. 195806191987022001

Penguji II


Atip Nurharini, S.Pd, M.Pd
NIP. 197711092008012018

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”

(Q.S. Al Insyirah : 6-7)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini sebagai ungkapan pengabdian cinta dan pengorbanan yang tulus teruntuk :

1. Almarhumah Ibu saya tercinta (Ibu Tri Widayati), terima kasih atas doa dan kasih sayang yang telah beliau berikan, pengorbanan tenaga, pikiran juga waktunya hingga mengantar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
2. Teman-teman PGSD FIP Unnes, khususnya angkatan 2012 terima kasih telah mendukung dan membantu selama bangku perkuliahan serta Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang
3. Nusa bangsa, Indonesia

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga Allah SWT melimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita, Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini
2. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
4. Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini
5. Atip Nurharini, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Agus Setiyono, S.Pd, Kepala SD Negeri Peterongan yang telah memberikan tempat kepada penulis untuk melakukan penelitian

7. Dwi Apri K, S.Pd, Kepala SD Negeri Wonodri yang telah memberikan tempat kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
8. Wahyuningsih, S.Pd, Guru Kelas IV A SD Negeri Peterongan yang telah memberikan saran bermanfaat saat melaksanakan penelitian
9. Dra. Kristiana Hesti Cahyani, Guru Kelas IV B SD Negeri Peterongan yang banyak memberikan masukan positif saat melaksanakan penelitian
10. Arifin, S.Pd, Guru Kelas IV C SD Negeri Peterongan yang telah memberikan saran bermanfaat saat melaksanakan penelitian
11. Farida Retno Dwi H, S.Pd, Guru Kelas IV SD Negeri Wonodri yang banyak memberikan masukan positif saat melaksanakan penelitian

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharap saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya penulisan ini.

Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua demi mengambil peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Semarang, Agustus 2016

Peneliti

ABSTRAK

Permata, Rizky Nanda : Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Soal Pilihan Ganda Uraian Kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang.

Pada dasarnya setiap siswa di dalam kelas menghendaki agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah standar yang diharapkan. Hal ini memotivasi guru untuk melakukan berbagai cara untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika. Salah satunya dengan memvariasi bentuk tes, yaitu tes pilihan ganda ataupun tes esai/uraian terhadap peningkatan hasil belajar Matematika di Gugus Dewi Sartika Semarang. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Matematika antara siswa yang mengerjakan soal pilihan ganda dan yang mengerjakan soal uraian. Serta untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengerjakan soal pilihan ganda dan yang mengerjakan soal uraian.

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bersifat *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di Gugus Dewi Sartika Semarang. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari 9 kelas yang ada di dalam Gugus Dewi Sartika lalu terpilih 4 kelas. Yaitu kelas IV A dan kelas IV B SDN Peterongan adalah kelompok yang akan diberi soal uraian/esai (kelompok X_1) sedangkan kelas IV C SDN Peterongan dan kelas IV SDN Wonodri adalah kelompok yang akan diberi soal pilihan ganda (kelompok X_2). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan awal siswa. Sedangkan teknik tes dilakukan untuk mendapatkan nilai hasil belajar Matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Chi Kuadrat dan Uji Bartlett kemudian dilanjutkan menguji hipotesis menggunakan rumus t-test untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata nilai kelompok X_1 sebesar 80,61 dan rata-rata nilai kelompok X_2 sebesar 84,32 sehingga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dari hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan harga t_{hitung} sebesar -4,02 dan harga t_{tabel} sebesar 1,66 Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika kelas IV SD di Gugus Dewi Sartika Semarang bahwa siswa yang menggunakan tes pilihan ganda lebih baik daripada yang menggunakan tes uraian. Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru memberikan evaluasi baik dalam bentuk soal pilihan ganda maupun soal uraian di setiap akhir pembelajaran secara rutin dan kontinu.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Matematika, Soal, Pilihan Ganda, Uraian

ABSTRACT

Permata, Rizky Nanda : Comparative Study of Mathematical Learning Outcomes in terms of Multiple Choice Test and Essay Test on Fourth Grade at Primary School of Dewi Sartika Semarang Cluster.

Basically, every student in the class wants to obtain maximum learning results. However, in reality there are many students who study results below expected standards. It motivates teachers to do a variety of ways to address the low mathematics learning outcomes. One of them with varying forms of the test, which is a multiple choice test or essay test of the Mathematics learning outcome in Dewi Sartika Semarang Cluster. Based on the above, the purpose of this research was to determine the result of mathematics learning outcome among students who work on multiple choice test and do essay test. As well as to know is there any difference between the learning outcomes of students who work on multiple choice test and do essay test.

This research is a comparative research is ex-post facto. The population in this study is a fourth grade student in the Dewi Sartika Semarang Cluster. Sampling techniques in this study using simple random sampling. Sampling was done randomly from nine classes in the Dewi Sartika Cluster and then selected four classes. Namely "A" Fourth Grade and "B" Fourth Grade at Peterongan Primary School is the group that will be a matter of essay test (group X1) while the "C" Fourth Grade at Peterongan Primary School and Fourth Grade Wonodri Primary School is the group that will be given multiple choice test (group X2). Collection data techniques used in this study is documentation techniques and test techniques. Documentation techniques used to determine the initial state students. While the test technique were conducted to obtain the value of Mathematics learning outcomes. Data analysis technique used is Chi-Square Test and Bartlett Test then proceed to test the hypothesis using the formula t-test to the hypothesis of comparative two independent samples.

The results of data processing showed the average value of X_1 group is 80,61 and value of X_2 group is 84,32. So, achieve a minimum completeness criteria (MCC). From the calculation of the price obtained hypothesis test t-result is -4,02 and t-table is 1,66. So t-result < t-table (-4,02 < 1,66), then H_0 is rejected.

It can be concluded that there are differences in Mathematics learning outcomes in the fourth grade at Dewi Sartika Semarang Cluster that students who use the multiple choice test better than using a essay test. In the learning process the teacher should give a good evaluation in the form of multiple choice questions and essay test each end of the routine and continuous learning.

Keyword : Learning Outcome, Mathematic, Test, Multiple Choice, Essay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Tinjauan tentang Matematika.....	14
2.1.2 Hasil belajar	21
2.1.3 Tes sebagai alat evaluasi	23
2.1.4 Tes pilihan ganda	27
2.1.5 Tes esai/uraian	31
2.1.6 Perbandingan hasil belajar Matematika antara Tes pilihan ganda dengan Tes esai/uraian.....	35
2.2 Kajian Empiris.....	38
2.3 Kerangka Berpikir	40

2.4 Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan desain penelitian	43
3.2 Prosedur penelitian	43
3.3 Subjek, lokasi dan waktu penelitian	44
3.4 Populasi dan sampel penelitian	44
3.5 Variabel penelitian	46
3.6 Teknik pengumpulan data	47
3.7 Instrumen Penelitian.....	48
3.8 Teknik analisis data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.2 Pembahasan	68
4.2.1 Pemaknaan Temuan	68
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77



DAFTAR TABEL

Tabel 1 SK dan KD untuk kelas IV Semester II	19
Tabel 2 Sampel Penelitian.....	46
Tabel 3 Hasil Nilai Kelompok X ₁	61
Tabel 4 Hasil Nilai Kelompok X ₂	62
Tabel 5 Uji Normalitas Data Penelitian	64
Tabel 6 Uji Homogenitas Data Penelitian.....	65
Tabel 7 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Kelompok X ₁	66
Tabel 8 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Kelompok X ₂	67
Tabel 9 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Hasil Belajar	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	42
Gambar 2 Sampel Penelitian	61
Gambar 3 Hasil Belajar Kelompok X ₁	62
Gambar 4 Hasil Belajar Kelompok X ₂	63



DAFTAR LAMPIRAN

1.Kisi – kisi Instrumen	78
2.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	80
3.Instrumen Penelitian.....	85
4.Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen	94
5.Uji Validitas dan Reliabilitas	96
6.Taraf Kesukaran Instrumen	104
7.Daya Beda Soal	106
8.Analisis Data Awal	110
9.Daftar Nilai Hasil Penelitian	121
10.Analisis Data Hasil Penelitian	122
11.Uji Hipotesis	125
12.Dokumentasi	127
13.Catatan Lapangan.....	129
14.Tabel Distribusi Z	131
15.Tabel Distribusi χ^2	132
16. Tabel Distribusi “t”	133
17.Surat Keterangan Penelitian	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara tentang dunia pendidikan, maka tidak akan pernah ada habisnya. Karena pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan perubahan jaman. Pada era globalisasi sekarang ini menuntut pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berlangsung di Negara Indonesia saat ini, mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Demi tercapainya tujuan pembangunan Indonesia, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang sesuai Undang Undang, maka diperlukan juga suatu sistem pembelajaran yang berkualitas. Sistem pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti sarana dan pra sarana yang tersedia, kurikulum yang digunakan, metode guru dalam pembelajaran, media pembelajaran guru, sumber belajar siswa, serta

evaluasi hasil belajar siswa. Karena untuk melihat tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar siswa.

Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (dalam Sudijono Anas, 2015 : 1) *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Yang berarti evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Selanjutnya menurut Brinkerhoff (dalam Widoyoko Eko Putro, 2010 : 4) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto Suharsimi, 2013 : 3) bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Evaluasi dalam pendidikan berkaitan erat dengan penilaian. Penilaian yang dilakukan selalu menggunakan kriteria dan metode yang bervariasi. Menurut Harlen (1982) dalam Wulan (2010: 7) penilaian (*assesment*) merupakan salah satu dari metode yang dipilih untuk evaluasi. Penilaian didefinisikan proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Penilaian meliputi pengumpulan dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian belajar yang terdapat di dalam kurikulum.

Pelaksanaan evaluasi itu sendiri terdapat 3 ranah yang dinilai. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom, aspek psikologis manusia yang

dapat dinilai yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pada setiap ranah mempunyai kriteria masing–masing. Penilaian ranah kognitif untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dikuasai. Cara yang paling tepat untuk menilai ranah ini adalah menggunakan tes tertulis maupun tes lisan. Selanjutnya ranah afektif, pendidik perlu mempunyai indikator-indikator sikap peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran. Indikator tersebut sangat penting untuk mengukur kepribadian peserta didik agar dapat dilakukan dengan mudah. Terakhir pada ranah psikomotorik yaitu mengukur tingkat keterampilan–keterampilan yang dibutuhkan siswa. Untuk mengukur ranah ini paling tepat menggunakan ujian praktek. Dalam proses evaluasi ketiga ranah ini seharusnya dilaksanakan secara seimbang.

Namun selama ini masih banyak dijumpai saat kegiatan belajar mengajar di kelas, pemberian evaluasi hasil belajar lebih banyak pada ranah kognitif. Hal itu terjadi karena ranah kognitif lebih dapat menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang telah didapat saat kegiatan belajar mengajar. Penilaian ranah kognitif lebih sering digunakan oleh pendidik karena dirasa lebih mudah dalam pelaksanaannya daripada mengukur nilai ranah afektif dan ranah psikomotorik para peserta didik.

Penilaian pada ranah kognitif dapat dilakukan dengan mengadakan suatu tes. Menurut Widoyoko Eko Putro (2010 : 45) Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Selanjutnya menurut Arikunto Suharsimi (2013 : 67)

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Suatu tes dapat dikatakan sebagai seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. (Poerwanti Endang, 2008 : 1-5).

Tes itu sendiri dibedakan menjadi 3, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Peranan tes tertulis sebagai alat ukur untuk mendapatkan informasi dari berbagai aspek pendidikan sangatlah penting. Tes tertulis sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas oleh semua pendidik. Karena itu tes tertulis sangat berperan dalam mengevaluasi proses belajar mengajar di kelas. Seperti diketahui bahwa hasil tes dapat digunakan untuk keperluan membuat keputusan atau kebijakan-kebijakan yang penting bagi seorang pendidik. Dalam tes tertulis ada banyak macamnya, diantaranya ada tes pilihan ganda dan tes esai/uraian.

Bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes uraian masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Bentuk tes uraian memberikan kebebasan kepada setiap penempuh tes untuk mengekspresikan daya nalarnya, sehingga jawaban yang diberikan oleh setiap penempuh tes akan menunjukkan kemampuan berpikir secara kompleks. Namun demikian ada beberapa kelemahan bentuk tes uraian. Bentuk tes uraian dalam memberikan skor membutuhkan waktu yang lama dan relatif lebih sulit, sehingga bentuk uraian sulit digunakan untuk

tes-tes yang berskala besar. Di samping itu, penskoran bentuk tes uraian bersifat subjektif dan harus dilakukan oleh ahli atau yang berwenang sehingga tidak dapat dilakukan komputersasi dalam penskorannya.

Berbeda dengan bentuk tes uraian, bentuk tes pilihan ganda lebih praktis dalam penskorannya. Pada bentuk tes pilihan ganda siapapun yang memeriksa akan memberikan skor yang sama, sehingga kesalahan karena penskoran dapat menjadi kecil, apalagi bila digunakan komputer dalam penskoran. Namun demikian bentuk tes pilihan ganda mempunyai peluang menjawab benar dengan menebak cukup tinggi.

Multiple-choice questions (MCQs) are common type of assessment due to their reliability, validity and ease of scoring. MCQ test are often constructed to assess the students ability to recall isolated pieces of information rapidly. There have been some suggestions, however that competent students may perform poorly in MCQs because of their ability to read more into the questions than the examiners intended.

Another common type of assessment is open-ended, long essay questions. This format allow student more flexibility in their response and reflects their individuality of approach in which interpretative skills can be evaluated. Essay questions also allow spesific feedback to dirrect future learning.(Dagogo J.Pepple, 2010 : 86)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda mempunyai kelebihan dalam menentuksn kemampuan siswa lewat hasil tes secara cepat. Namun kelemahan dari tes pilihan ganda, tidak dapat mencakup

semua materi pembelajaran. Sedangkan pada tes uraian, memungkinkan siswa memberikan jawaban sesuai pemahaman masing-masing secara spesifik, namun dalam memberikan skor penilaian bersifat subjektif.

Menyusun tes hasil belajar yang baik setidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh tes hasil belajar, yaitu valid, reliabel, obyektif dan praktis sehingga tes tersebut dapat dinyatakan tes yang baik. (Sudijono Anas, 2009 : 93). Jika tes pilihan ganda maupun tes esai/uraian digunakan untuk mengukur hasil belajar, maka harus memenuhi empat karakteristik tersebut agar dapat dikatakan sebagai alat ukur yang baik. Tes pilihan ganda dan tes esai/uraian merupakan salah satu alat evaluasi hasil belajar yang sering digunakan pada proses pembelajaran saat ini. Hal ini juga diungkapkan oleh Widoyoko Eko Putro (2010 : 79) bahwa tes pilihan ganda adalah yang paling populer dan banyak digunakan dalam kelompok tes objektif karena banyak sekali materi yang dapat dicakup. Sedangkan tes uraian menuntut peserta tes untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi. sehingga tes bentuk seperti ini dapat mengukur kemampuan peserta didik untuk mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki.

Perlu diperhatikan kembali penerapan cara mengevaluasi hasil belajar yang digunakan pada proses pembelajaran selama ini. Pendidik harus dapat menyesuaikan bentuk tes seperti apa yang tepat dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Pemberian bentuk tes yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diterima peserta didik. Apabila bentuk soal sesuai

dengan materi pelajaran yang disampaikan maka hasil belajar yang diterima peserta didik juga akan baik. Namun sebaliknya jika bentuk soal yang diberikan kurang sesuai dengan materi pelajaran, maka hasil belajar peserta didik akan menjadi tidak maksimal.

Seperti halnya hasil belajar matematika, ketika dalam proses pembelajaran tidak hanya dilihat pada unitnya saja seperti aritmatika, akan tetapi ada yang lebih luas yaitu menguasai dan terampil menyelesaikan masalah dengan tahapan-tahapan tertentu. Paling sederhana peserta didik dapat menguraikan langkah-langkah menyelesaikan masalah sekurang-kurangnya tiga langkah penyelesaian soal. Apabila pendidik hanya menggunakan metode ceramah saja melalui contoh soal yang dituliskan di papan tulis, lalu peserta didik hanya memperhatikan bagaimana langkah-langkah pemecahan masalah pada soal yang sedang disajikan. Akibatnya saat diberikan tes evaluasi, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Meski bentuk soal hampir sama dengan soal yang pernah dipelajarinya. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar di kelas kurang maksimal. Padahal matematika bukan materi untuk dilihat lalu dihafal, tetapi membutuhkan penalaran dan pemahaman yang lebih.

Dari hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru maupun siswa di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan, sebagian besar siswa lebih menyukai mengerjakan tes pilihan ganda daripada tes esai/uraian. Karena tes pilihan ganda hanya menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar daripada mengerjakan tes esai/uraian yang

mebutuhkan langkah-langkah dalam menjawabnya. Gugus yang terdiri dari 4 Sekolah Negeri dan 3 Sekolah Swasta ini mempunyai jumlah 9 kelas. SDN Peterongan, SDN Wonodri, SDN Pleburan 01 dan SDN Pleburan 03 merupakan Sekolah Negeri. Sedangkan SD Al-Firdaus, SD Kristen YSKI dan SD PL Santo Yusuf adalah SD Swasta. Hasil pengamatan di seluruh kelas IV se-Gugus Dewi Sartika yang berjumlah 9 kelas, menunjukkan bahwa SDN Peterongan adalah salah satu SD yang mempunyai kelas paralel. Yaitu kelas IV A, kelas IV B dan kelas IV C. Sekolah lainnya hanya satu kelas IV dan tidak paralel.

Dalam pembelajaran di dalam kelas yang sudah diamati, yakni meliputi cara guru mengajar, kondisi siswa yang mengikuti proses pembelajaran serta keadaan lingkungan sekitar di Gugus Dewi Sartika Semarang, dari 9 kelas pada jenjang kelas IV, terdapat persamaan dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru Kelas IV lebih sering menggunakan tes uraian. Menurut hasil wawancara, tes soal uraian lebih dapat mengukur hasil belajar secara akurat. Nsmun juga diimbangi menggunakan tes pilihan ganda yang dapat mencakup materi pelajaran secara luas.

Selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sebagian besar guru sebenarnya dapat mengelola kelas dengan baik. Mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan inti pembelajaran, namun pada akhir proses pembelajaran ketika guru kelas memberikan soal evaluasi ada beberapa siswa yang mengalami kegagalan. Siswa-siswi ada yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru. Masalah ini juga nampak

pada hasil nilai belajar semester sebelumnya, sehingga dapat terlihat bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Pada nilai mata pelajaran matematika kesembilan kelas tersebut dari jumlah 274 siswa, masih ada sebanyak 37 siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM. Dapat dikatakan ada sekitar 15% siswa masih mempunyai kendala dalam hal menyelesaikan soal evaluasi hasil belajar matematika yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran matematika, seorang pendidik juga harus pandai dalam memberikan soal evaluasi hasil belajar yang sesuai. Evaluasi dengan memberikan tes kepada peserta didik juga harus cocok dengan materi pelajaran yang diajarkan. Jika dalam kenyataan sehari-hari bentuk tes yang sering digunakan adalah tes pilihan ganda dan tes esai/uraian, maka pendidik harus mempertimbangkan dalam menyajikan bentuk soal yang akan diberikan. Karena kesesuaian jenis tes yang diberikan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diterima peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diperhatikan kembali penerapan evaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan selama ini. Jika selama ini guru hanya menyusun pertanyaan tes hasil belajar yang bersifat ingatan materi pembelajaran saja, maka ke depannya diharapkan banyak guru yang sudah membuat tes hasil belajar yang menghasilkan siswa berfikir taraf tinggi dalam kognitif. Seperti, menganalisa, mengkritik atau mengomentari permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga evaluasi tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda maupun bentuk esai/uraian dapat

mengukur kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menjadi patokan hasil belajar yang akurat. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Sudijono Anas (2015 : 99) bahwa tes hasil belajar merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini adalah hasil dari penelitian Purwo Susongko pada tahun 2010 yang berjudul “Perbandingan Keefektifan Bentuk Tes Uraian dan *Teslet* dengan Penerapan *Graded Response Model (GRM)*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara empirik dan simulasi, tes yang disajikan dalam bentuk uraian cenderung memiliki nilai fungsi informasi *item* yang lebih tinggi dibanding dengan tes yang disajikan dalam bentuk *teslet*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes uraian cenderung lebih efektif dibandingkan dengan bentuk *teslet*.

Dengan alasan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya serta adanya dukungan dari penelitian yang relevan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Studi komparasi hasil belajar matematika ditinjau dari soal pilihan ganda dan uraian kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi, ada beberapa permasalahan, yaitu :

1. Metode pembelajaran matematika yang digunakan kurang sesuai
2. Ketidaksesuaian bentuk evaluasi tes hasil belajar matematika

3. Guru lebih sering mengutamakan penilaian ranah kognitif dalam pembelajaran

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi masalah pada hal-hal berikut :

- 1) Hasil belajar matematika menggunakan soal uraian pada siswa kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang
- 2) Hasil belajar matematika menggunakan soal pilihan ganda pada siswa kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang
- 3) Perbedaan hasil belajar matematika antara soal pilihan ganda dengan soal uraian kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih oleh peneliti, maka rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

- 1) Apakah hasil belajar matematika menggunakan soal uraian pada siswa kelas IV mencapai KKM di SD Gugus Dewi Sartika Semarang ?
- 2) Apakah hasil belajar matematika menggunakan soal pilihan ganda pada siswa kelas IV mencapai KKM di SD Gugus Dewi Sartika Semarang ?
- 3) Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika menggunakan soal pilihan ganda dengan soal uraian kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar matematika yang menggunakan soal uraian pada siswa kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika yang menggunakan soal pilihan ganda pada siswa kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang
- 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika antara soal pilihan ganda dengan soal uraian kelas IV di SD Gugus Dewi Sartika Semarang

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Dapat menambah pengetahuan serta mendukung teori-toeri yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti serta sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Sekaligus dapat digunakan untuk menguji kesesuaian bentuk tes hasil belajar siswa antara bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes esai/uraian.

1.6.2 Manfaat secara praktis

1.6.2.1 Bagi guru

Dalam membuat soal evaluasi harus sudah tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

1.6.2.2 Bagi siswa

Dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajarnya serta sebagai bahan acuan siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar agar nilai yang diperoleh bisa mengalami peningkatan.

1.6.2.3 Bagi peneliti

Dapat dijadikan dasar untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam suatu proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan tes hasil belajar Matematika Sekolah Dasar ke arah yang lebih baik.

1.6.2.4 Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan kepada pembaca akan pentingnya pemberian bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar dan juga untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar Matematika SD dilihat dari perbedaan bentuk tes yang diberikan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Tinjauan tentang Matematika

Andi Hakim Nasution mengatakan bahwa istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *matein* atau *mantenein* yang berarti *mempelajari*, namun diduga kata itu erat pula hubungannya dengan kata Sanskerta *medha* atau *widya* yang berarti *kepandaian, ketahuan, atau intelegensi*. Menurut Ruseffendi, matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Selanjutnya menurut Sri Anitah, matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.

Pengertian matematika memang tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan Matematika terhadap bidang studi yang lain. Namun dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempunyai pola dan urutan terorganisir serta dapat dibuktikan kebenarannya. Kebenaran pada matematika bergantung pada logika, bukan pada pengamatan. Meskipun menggunakan pengamatan, simulasi dan bahkan percobaan sebagai alat untuk menemukan kebenaran.

Pendidikan matematika di jenjang pendidikan dasar mengacu kepada fungsi matematika serta tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam

Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam GBHN matematika kurikulum pendidikan dasar, bahwa tujuan umum diberikannya Matematika di jenjang pendidikan dasar meliputi dua hal, yang pertama adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang sedang berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, kritis, cermat, jujur dan efektif. Dan yang kedua adalah mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan pembelajaran matematika mulai dari satuan pendidikan SD/MI sampai dengan SMA/MA yang terkandung dalam Depdiknas Jakarta yaitu, (1) melatih cara berpikir dan bernalar menarik kesimpulan, (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran orisinal, rasa ingin tahu membuat prediksi dan dugaan serta coba-coba, (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta dan diagram dalam menjelaskan gagasan.

Karso (1998:2.7) mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar di atas, yaitu dapat memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa. Serta dapat memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan tujuan khusus pengajaran matematika di jenjang

pendidikan dasar ini terbagi menjadi dua bagian besar. Pertama tujuan pengajaran matematika di SD dan yang kedua tujuan pengajaran Matematika di SMP.

Fungsi matematika dalam pembelajaran adalah sebagai berikut; (1) matematika sebagai alat, yakni memberikan siswa pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak dapat menyatakan tepat atau tidaknya operasi yang digunakan atau tidak tahu alasannya, maka tentunya ada yang salah dalam pengerjaannya atau ada sesuatu yang belum dipahami. (2) matematika sebagai pembentukan pola pikir. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh dan bukan contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstrak ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi). (3) matematika sebagai ilmu pengetahuan. Yaitu guru harus mampu menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang telah diterima, bila diketemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Matematika ada 3, yaitu matematika sebagai alat,

matematika sebagai pola pikir dan matematika sebagai ilmu pengetahuan. Apabila dalam suatu pembelajaran sudah berpedoman pada ketiga fungsi tersebut, maka tujuan dari pembelajaran Matematika akan tercapai secara maksimal.

Ruang lingkup materi atau bahan kajian matematika SD menurut Karso (1998 : 2.8) ada lima, yaitu : (1) Unit Aritmatika (Berhitung). Sebagian besar dari bahan kajian matematika SD adalah berhitung yaitu bagian dari Matematika yang membahas bilangan dengan operasinya beserta sifat-sifatnya. Bilangan diperkenalkan dengan pendekatan urutan bilangan asli serta kumpulan benda konkret. Sedangkan pembahasannya disajikan secara bertahap mulai dari bilangan-bilangan kecil terus berkembang ke arah yang lebih besar. Kemudian dibahas pula soal-soal cerita atau soal-soal dengan kalimat, dan hitung uang yang disesuaikan dengan pengenalan bilangan serta kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Unit Pengantar Aljabar, merupakan perluasan terbatas dari unit aritmatika dasar. Dengan dasar pemahaman tentang bilangan, dilakukan rintisan pengenalan aljabar. Variabel (peubah) diperkenalkan dalam bentuk (...) atau yang serupa itu. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, secara bertahap diperkenalkan huruf-huruf seperti n , x , a , sebagai pengganti titik-titik dan kotak tersebut. Namun istilah variabel di SD tetap tidak diperkenalkan karena kemungkinan dipandang terlalu abstrak dan belum sesuai dengan perkembangan kemampuan anak usia SD. (3) Unit Geometri mengutamakan pengenalan bangun datar dan bangun ruang. Namun di SD, istilah geometri sendiri tidak diperkenalkan. Bangun-bangun geometri diperkenalkan melalui proses non formal, konkret, dan diawali dengan bangun-bangun yang sering dijumpai para

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bangun-bangun datar yang diperkenalkan diantaranya segitiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang, dan macam-macam sudut. Sedangkan bangun-bangun ruangnya seperti kubus, balok, limas, kerucut, bola, tabung, dan macam-macam prisma. (4) Unit Pengukuran diperkenalkan sejak kelas I sampai dengan kelas VI dan diawali dengan pengukuran tanpa menggunakan satuan baku. Di kelas-kelas yang lebih tinggi baru diperkenalkan pengukuran dengan satuan baku. Adapun konsep-konsep yang diperkenalkan dalam pengukuran mencakup pengukuran panjang, keliling, luas, berat, volume, sudut, dan waktu dengan satuan-satuan ukurannya. Selain itu di SD diperkenalkan satuan ukuran jumlah (satuan banyak) seperti lusin, kodi, dan gros. (5) Unit Kajian Data adalah pembahasan materi statistik secara sederhana di SD. Unit kajian data ini hanya diberikan di kelas V dan kelas VI saja. Dalam topik kajian data ini terdapat kegiatan pengumpulan data, menyusun data, dan menyajikan data secara sederhana, serta membaca data yang telah disajikan dalam bentuk diagram. Data yang dikaji diambil dari lingkungan kelas dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang mudah diamati seperti data banyaknya siswa pria dan wanita dan data berat badan serta tinggi badan.

Menurut Karso (1998:2.8) karakteristik pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar ada 4, yaitu ; (1) Pembelajaran matematika adalah berjenjang (bertahap) dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sukar. Pembelajaran Matematika harus dimulai dari yang konkret, ke semi konkret dan berakhir pada yang abstrak. Di SD penggunaan benda-benda konkret masih diperlukan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap objek

matematika. (2) Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral. Artinya, dalam setiap memperkenalkan konsep atau bahan yang baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Bahan yang baru selalu dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari, dan sekaligus untuk mengingatkannya kembali. (3) Pembelajaran matematika menekankan pola pendekatan induktif. Meski matematika adalah ilmu deduktif, namun matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Jika sesuai dengan perkembangan intelektual siswa di SD, maka dalam pembelajaran matematika perlu ditempuh pola pikir atau pola pendekatan induktif. Pemahaman konsep matematika melalui contoh-contoh tentang sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki merupakan tuntutan pembelajaran matematika usia SD. (4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Yaitu tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang telah diterima kebenarannya.

Tabel 1
SK dan KD untuk kelas IV SD Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan	
5. Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat	5.1 Mengurutkan bilangan bulat 5.2 Menjumlahkan bilangan bulat 5.3 Mengurangkan bilangan bulat 5.4 Melakukan operasi hitung campuran
6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya 6.2 Menyederhanakan berbagai

	bentuk pecahan 6.3 Menjumlahkan pecahan 6.4 Mengurangkan pecahan 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan
7. Menggunakan lambang bilangan Romawi	7.1 Mengenal lambang bilangan Romawi 7.2 Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi dan sebaliknya
Geometri dan Pengukuran 8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar	8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana 8.2 Menentukan jaring-jaring balok dan kubus 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris 8.4 Menentukan hasil pencerminan

Dalam penelitian ini akan mengambil Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas IV SD Semester II dalam materi pokok Bangun Ruang sederhana. Yaitu Standar Kompetensi 8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar dengan Kompetensi Dasar 8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana. Adapun Indikator yang di dalamnya meliputi ; menjelaskan sifat-sifat kubus, menjelaskan sifat-sifat balok, menjelaskan sifat-sifat tabung, menjelaskan sifat-sifat kerucut dan menjelaskan sifat-sifat bola.

2.1.2 Hasil Belajar

Setiap orang baik disadari atau tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Kegiatan sehari-hari yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh kegiatan belajar. Belajar telah dimulai dari kita lahir sampai akhir hayat kita nantinya. Menurut Cronbach, *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Dapat dikatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Slameto (2010:2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar adalah kecakapan yang nyata dan aktual untuk menunjukkan kecakapan. (Syamsudin Abin, 2008:9)

Dari beberapa penjelasan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dan akibat interaksi dengan lingkungannya.

Jika hakikat belajar adalah perubahan perilaku individu, maka Djamarah Syaiful Bahri (2011:15) mengemukakan ada beberapa perubahan tertentu yang dapat dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu ; (1) Perubahan yang terjadi secara sadar, berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang – kurangnya individu telah merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional yang berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi

akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti perubahan yang terjadi setelah belajar bersifat menetap. (5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar banyak jenisnya, namun Slameto (2010:54) menggolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern yang ada di dalam diri individu ada 3, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah contohnya kesehatan tubuh maupun cacat tubuh. Selanjutnya faktor psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor

kelelahan juga mempengaruhi belajar. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Seorang anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Selanjutnya faktor sekolah juga mempengaruhi belajar, karena mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Dan terakhir faktor masyarakat seperti teman bergaul, bentuk kehidupan di masyarakat, kegiatan siswa di masyarakat dan mass media juga sangat mempengaruhi belajar mereka.

2.1.3 Tes sebagai Alat Evaluasi

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno : *testum* dengan arti “piring untuk menyetrika logam – logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan “*test*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”, atau “percobaan”. Menurut Arikunto Suharsimi (2013:67) Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Dan istilah yang berhubungan dengan tes, antara lain ada Testee dan Tester. Testee adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Orang-orang

inilah yang akan dinilai atau diukur, baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian dan sebagainya. Sedangkan Tester adalah orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden.

Selanjutnya menurut Djemari (dalam Widoyoko Eko Putro, 2010:45) tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Sedangkan menurut Sudijono Anas (2015:67) tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Jika menyimpulkan hasil dari pendapat para ahli di atas, maka dapat diartikan bahwa tes adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengukur, menaksir sampai mengetahui besarnya kemampuan seseorang yang dapat dilambangkan dengan nilai melalui aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Tes merupakan alat ukur yang memiliki fungsi ganda, yaitu untuk mengukur efektivitas belajar dan mengukur efektivitas guru dalam mengajar. Tepat atau tidaknya data yang diperoleh sebuah tes akan sangat tergantung atas

kualitas atau tingkat kebaikan tes yang digunakan. Hanya tes yang baik yang akan menghasilkan data yang tepat seperti yang diharapkan.

Menurut Poerwanti Endang (2008:4-33) beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menyusun butir – butir tes yang berkualitas adalah sebagai berikut ;

- (1) Valid bila sebuah soal dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, validitas soal dapat dilihat dari kesesuaian soal dengan tujuan intruksional khusus dan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Validitas dapat pula dilihat dari kemampuannya memprediksi prestasi di masa yang akan datang.
- (2) Relevan mengandung soal – soal yang dapat mengukur kemampuan belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang ditetapkan dalam indikator pencapaian hasil belajar (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- (3) Spesifik apabila soal sudah direncanakan sedemikian rupa agar jawabannya pasti dan tidak menimbulkan ambivalensi atau spakulasi dalam memberikan jawaban. Kesulitan soal tidak saja kesulitan materi juga bisa ditambah kesulitan dalam memahami soal bila soal tidak disusun secara spesifik.
- (4) Representatif ketika soal tes dikembangkan dari satuan materi yang jelas cakupannya dan bersifat komprehensif dalam pengertian materi tes harus mencakup seluruh materi pelajaran, untuk itu seluruh pokok bahasan (sub pokok bahasan) idealnya harus terwakili dalam soal tes.
- (5) Seimbang bila pokok bahasan yang terpenting mendapat porsi terbanyak dalam soal. Kalau dalam keadaan terpaksa hal tersebut tidak dapat dilakukan maka keseimbangan dapat dicapai dengan memberikan bobot yang berbeda pada pokok bahasan yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.
- (6) Sensitif berkait erat dengan taraf kesukaran soal, butir tes yang baik harus memiliki sensitivitas untuk

membedakan siswa yang benar-benar menguasai materi dengan yang tidak. Hal ini tidak akan tercapai bila soal terlalu sulit sehingga semua siswa tidak dapat mengerjakan atau soal yang terlalu gampang sehingga semua siswa dapat mengerjakan dengan benar. (7) Fair ketika tes hasil ujian bersifat terbuka. Dalam pengertian tidak mengandung jebakan, jelas cakupan materinya, kejelasan norma yang dipakai serta kriteria keberhasilannya. Dan dalam pelaksanaannya obyektif dan tidak merugikan kelompok tertentu. (8) Praktis ketika tes tidak sulit untuk dilaksanakan dilihat dari segi pembiayaan maupun pelaksanaannya. Tes yang baik harus efisien dan mudah untuk dilaksanakan.

Di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan intruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan setelah menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu, ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati, Sudijono Anas (2015:97) mengemukakan ada 6 prinsip, yaitu ; (1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan intruksional. (2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan. (3) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri. (4) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. (5) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar itu dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek

yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama. (6) Tes hasil belajar di samping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

Arikunto Suharsimi (2013:167) menjelaskan bahwa urutan langkah penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut ; (1) Menentukan tujuan mengadakan tes. (2) Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes. (3) Merumuskan tujuan intruksional khusus dari tiap bagian bahan. (4) Menentukan semua indikator dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam indikator itu. (5) Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur besertaimbangan antara kedua hal tersebut. (6) Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas indikator-indikator yang sudah dituliskan pada tabel indikator dan aspek tingkah laku yang dicakup.

2.1.4 Tes Pilihan Ganda

Sudijono Anas (2015:118) “Tes pilihan ganda yaitu salah satu bentuk tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan”. Selanjutnya Widoyoko Eko Putro (2010:59) menyatakan bahwa tes pilihan ganda adalah tes di mana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara 2 (dua) atau 5 (lima). Tentu saja jumlah alternatif tersebut tidak boleh terlalu banyak. Bila alternatif lebih dari lima maka akan sangat

mbingungkan peserta tes, dan juga akan sangat menyulitkan penyusunan butir soal. Setiap tes pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu : pernyataan atau disebut juga *stem*, dan alternatif pilihan jawaban atau disebut juga *option*. *Stem* mungkin dalam bentuk pernyataan atau dapat juga dalam bentuk pertanyaan. Alternatif jawaban yang bukan kunci dinamakan pengecoh atau *distractors*.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda adalah suatu soal yang terdiri dari sebuah *stem* (pernyataan atau pertanyaan) yang belum selesai dan *option* (pilihan jawaban). Dimana dalam *option* disediakan alternatif jawaban lebih dari satu dan yang bukan kunci jawaban merupakan *distractors* (pengecoh).

Pedoman dalam menyusun butir-butir item tes obyektif menurut Sudijono Anas (2015:136) adalah sebagai berikut ; (1) Pembuat soal tes harus membiasakan diri dan sering berlatih, sehingga dari waktu ke waktu ia akan dapat merancang dan menyusun butir – butir soal tes obyektif dengan lebih baik dan lebih sempurna. (2) Melakukan analisis item setelah tes obyektif itu selesai digunakan. (3) Memberikan sanksi kepada testee berupa pengurangan skor untuk setiap item yang dijawab salah-salah. (4) Membuat tabel spesifikasi soal yang sering dikenal dengan istilah kisi-kisi soal atau blue print. (5) Bahasa atau istilah-istilah yang dipergunakan hendaknya cukup sederhana, ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh testee. (6) Mengusahakan tidak ada butir-butir soal yang dapat menghasilkan penafsiran ganda atau kerancuan dalam pemberian jawabannya. (7) Cara memenggal atau memutus kalimat hendaknya membubuhkan tanda baca

seperti titik, koma dan sebagainya. (8) Memberikan pedoman atau petunjuk secara jelas dan tegas.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko Putro (2010:71) pedoman penyusunan tes pilihan ganda adalah sebagai berikut : (1) Inti permasalahan harus dicantumkan dalam rumusan pokok soal, sehingga dengan membaca pokok soal, siswa sudah dapat menentukan jawaban sebelum membaca pilihan jawaban. (2) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan. (3) Hindari rumusan kata yang berlebihan. (4) Kalau pokok soal merupakan pernyataan yang belum lengkap, maka kata atau kata-kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan di tengah-tengah kalimat. (5) Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana. (6) Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar. (7) Hindari jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah. (8) Hindari adanya petunjuk/indikator pada jawaban yang benar. (9) Gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan jawaban. (10) Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak pasti, misalnya : kebanyakan, sering kali, kadang-kadang, dan sejenisnya. (11) Pokok soal sedapat mungkin dalam pernyataan atau pertanyaan positif.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh tes obyektif menurut Sudijono Anas (2015:133) ialah, bahwa ; (1) Sifatnya lebih representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan kepada peserta didik. (2) Lebih memungkinkan bagi tester untuk bertindak obyektif baik dalam mengoreksi lembar-lembar jawaban soal, menentukan bobot skor maupun dalam

menentukan nilai hasil tesnya. (3) Mengoreksi hasil tes obyektif jauh lebih mudah dan lebih cepat ketimbang mengoreksi hasil tes uraian. (4) Memberi kemungkinan kepada orang lain untuk ditugasi atau dimintai bantuan guna mengoreksi hasil tes tersebut. (5) Butir-butir soal pada tes obyektif jauh lebih mudah dianalisis dari segi derajat kesukarannya, daya pembedanya, validitas maupun reliabilitasnya.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko Putro (2010:68) kelebihan dari tes pilihan ganda yaitu ; (1) Butir soal tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran. (2) Jumlah butir soal yang relatif banyak maka penarikan sampel pokok bahasan yang akan diujikan dapat lebih luas. (3) Penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif. (4) Tipe butir soal pilihan ganda disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkat kebenaran sekaligus. (5) Jumlah pilihan yang disediakan lebih dari dua. Tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik. (6) Tingkat kesukaran butir soal dapat diatur, dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban. (7) Informasi yang diberikan lebih kaya.

Jika sudah membicarakan keunggulan maka harus juga membicarakan kelemahan dari tes obyektif. Segi kelemahan dari tes obyektif menurut Sudijono Anas (2015:135) antara lain sebagai berikut ; (1) Menyusun butir – butir soal tes obyektif adalah tidak mudah, karena jumlah butir-butir soalnya cukup banyak dan menyiapkan kemungkinan jawaban juga bukan merupakan pekerjaan yang ringan. (2) Kurang dapat mengukur atau mengungkap proses berpikir yang tinggi atau mendalam. (3) Terbuka kemungkinan bagi testee untuk bermain spekulasi, tebak

terka, adu untung dalam memberikan jawaban soal. (4) Membuka peluang bagi testee untuk melakukan kerja sama yang tidak sehat dengan sesama testee lainnya dalam menjawab soal.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko Putro (2010:70) kekurangan dari tes pilihan ganda yaitu ; (1) Relatif lebih sulit dalam penyusunan butir soal. (2) Ada kecenderungan bahwa guru menyusun butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif. (3) Adanya pengaruh kebiasaan peserta tes terhadap tes bentuk pilihan ganda (*testwise*) terhadap hasil tes peserta.

2.1.5 Tes Essai/Uraian

Menurut Anas Sudijono (2015 : 99) tes uraian (*essay test*) yang juga sering dikenal dengan istilah tes subyektif (*subjective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut ini ; (1) Tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang. (2) Bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya. (3) Jumlah butir soal umumnya terbatas, yaitu bekisar antara lima sampai dengan sepuluh butir. (4) Pada umumnya butir – butir soaltes uraian itu diawali dengan kata-kata, “Jelaskan”, “Terangkan”, “Uraikan”, “Mengapa”, “Bagaimana” atau kata – kata lain yang serupa dengan itu.

Sedangkan menurut Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau

pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.

Jadi setelah memahami pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tes uraian adalah butir soal yang berbentuk pertanyaan atau perintah dan mempunyai jawaban berupa penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya.

Beberapa petunjuk operasional menurut Sudijono Anas (2015:104) berikut ini akan dapat dijadikan pedoman dalam menyusun butir-butir soal tes uraian ; (1) Harus dapat diusahakan agar butir-butir soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan, atau telah diperintahkan kepada testee untuk mempelajarinya. (2) Untuk menghindari timbulnya perbuatan curang oleh testee, hendaknya diusahakan agar susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan susunan kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran atau bahan lain yang diminta untuk mempelajarinya. (3) Setelah butir-butir soal tes uraian dibuat, hendaknya segera disusun dan dirumuskan secara tegas, bagaimana atau seperti apakah seharusnya jawaban yang dikehendaki oleh tester sebagai jawaban yang betul. (4) Usahakan agar pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintahnya jangan dibuat seragam, melainkan dibuat secara bervariasi. (5) Kalimat soal hendaknya disusun secara ringkas, padat dan jelas, sehingga cepat dipahami oleh testee dan tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan bagi testee dalam memberikan jawabannya. (6) Berilah pedoman tentang cara mengerjakan atau menjawab butir-butir soal tersebut.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko Putro (2015:83) untuk menghasilkan butir soal tes uraian yang baik, bagi penyusun tes diharapkan memperhatikan hal-hal berikut ini ; (1) Butir soal tes hendaknya meliputi ide-ide pokok dari materi yang diujikan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif yang mampu mewakili materi pokok dalam mata pelajaran yang diujikan. (2) Sebaiknya butir soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan. (3) Pada waktu menyusun butir soal sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penskorannya. (4) Diusahakan pertanyaan bervariasi antara “Jelaskan”, “Mengapa”, “Bagaimana”, “Uraikan”, “Bandingkan” agar dapat diketahui lebih jauh tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ujian. (5) Hendaknya rumusan butir soal disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta tes.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh tes uraian, menurut Sudijono Anas (2015:102) diantaranya ; (1) Tes uraian merupakan jenis tes hasil belajar yang pembuatannya dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Hal ini disebabkan karena kalimat-kalimat soal pada tes uraian itu adalah cukup pendek. (2) Dapat mencegah kemungkinan timbulnya permainan spekulasi di kalangan testee. Hal ini karena hanya testee yang mampu memahami pertanyaan atau perintah yang diajukan dalam tes itu sajalah yang akan dapat memberikan jawaban yang benar dan tepat. (3) Melalui butir-butir soal tes uraian, penyusun soal akan dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kedalaman dan tingkat penguasaan testee dalam memahami materi yang ditanyakan dalam tes tersebut. (4) Testee akan terdorong

dan terbiasa untuk berani mengemukakan pendapat dengan menggunakan susunan kalimat dan gaya bahasa yang merupakan hasil olahannya sendiri.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko Putro (2015:84) kelebihan yang dimiliki tes uraian diantaranya sebagai berikut ; (1) Dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, seperti kemampuan mengaplikasikan prinsip, kemampuan menginterpretasikan hubungan, kemampuan merumuskan kesimpulan yang sah dan sebagainya. (2) Meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes objektif. (3) Mudah disiapkan dan disusun, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkannya. (4) Tidak banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan. Karena tidak ada alternatif jawaban yang disiapkan oleh penyusun tes maka peserta tes dituntut untuk betul-betul memikirkan jawaban yang dibutuhkan. (5) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus. (6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

Adapun kelemahan-kelemahan yang terdapat pada tes subyektif menurut Sudijono Anas (2015:103) antara lain, yaitu ; (1) Tes uraian pada umumnya kurang dapat menampung atau mencakup dan mewakili isi dan luasnya materi atau bahan pelajaran yang telah diajarkan kepada testee, yang seharusnya diujikan dalam tes hasil belajar. (2) Cara mengoreksi jawaban soal tes uraian cukup sulit. Hal ini disebabkan karena sekalipun butir soalnya sangat terbatas, namun jawabannya bisa panjang lebar dan sangat bervariasi. (3) Dalam pemberian skor

hasil tes uraian, terdapat kecenderungan bahwa tester lebih banyak bersifat subyektif. (4) Pekerjaan koreksi terhadap lembar–lembar jawaban hasil tes uraian sulit untuk diserahkan kepada orang lain, sebab pada tes uraian orang yang paling tahu mengenai jawaban yang sempurna adalah penyusun tes itu sendiri. (5) Validitas dan reliabilitas yang dimiliki oleh tes uraian pada umumnya rendah sehingga kurang dapat diandalkan sebagai alat pengukur hasil belajar yang baik.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko Putro (2010:85) menjelaskan kekurangan dari tes uraian adalah sebagai berikut ; (1) Reliabilitas tes rendah. Dapat dikatakan skor tes yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes parallel diuji beberapa kali. (2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memeriksa lembar jawaban dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. (3) Jawaban peserta tes kadang–kadang disertai dengan bualan. (4) Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling utama untuk membedakan prestasi belajar antar siswa.

2.1.6 Perbandingan Hasil Belajar Matematika antara Tes Pilihan Ganda dengan Tes Essai/Uraian

Tes hasil belajar Matematika adalah tes yang diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi Matematika setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Ada beberapa bentuk tes yang biasanya digunakan untuk melakukan suatu evaluasi pembelajaran, yaitu tes pilihan ganda, tes jawaban singkat, tes menjodohkan, tes benar salah, dan tes uraian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes pilihan ganda dan tes uraian untuk

mengetahui hasil belajar manakah yang lebih tinggi apabila digunakan pada materi bangun ruang sederhana.

Menurut Sudijono Anas (2015:101) Tes hasil belajar bentuk uraian sebagai salah satu alat pengukur hasil belajar, tepat apabila pembuat soal disamping ingin mengungkap daya ingat dan pemahaman testee terhadap materi pelajaran yang ditanyakan dalam tes, juga dikehendaki untuk mengungkap kemampuan testee dalam memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada tes esai/uraian lebih reliabel (dapat dipercaya) daripada tes pilihan ganda. Karena tes pilihan ganda hanya mengungkap daya ingat dan pemahaman testee saja terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan tidak dapat dijadikan acuan sepenuhnya.

Menurut Widoyoko Eko Putro (2010:36) guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Ada pun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan :

a) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya

siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang memuaskan. Keadaan yang sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan hasil usahanya menjadi kurang gigih untuk lain kali.

b) Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan nilai yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat untuk menghadapi evaluasi pembelajaran di lain waktu. Namun demikian, dapat juga sebaliknya. Bagi siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil yang kurang memuaskan yang telah diterimanya dan tidak ada usaha untuk memperbaikinya.

2) Bagi Guru

a) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.

b) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

c) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

3) Bagi Sekolah

a) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan dapat diketahui apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

b) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil dari penelitian Ewis Satryawan pada tahun 2016 yang berjudul “Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa antara Penerima Beasiswa dengan Tidak Penerima

Beasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2011”. Temuan penelitian ini menunjukkan ada perbedaan prestasi belajar Mahasiswa yang menerima beasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar Mahasiswa yang tidak menerima beasiswa.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mahasiswa Penerima Beasiswa jurusan S1 Pendidikan Ekonomi memiliki IPK rata-rata 3,17 sedangkan mahasiswa Tidak Penerima Beasiswa rata-rata IPK hanya 2,61. Selanjutnya mahasiswa Penerima Beasiswa jurusan S1 Manajemen rata-rata IPK mencapai 3,04 dan mahasiswa Tidak Penerima Beasiswa mempunyai IPK rata-rata 2,69. Pada mahasiswa Penerima Beasiswa jurusan S1 Akuntansi memiliki IPK rata-rata 3,37 sedangkan mahasiswa Tidak Penerima Beasiswa rata-rata IPK hanya 2,89. Selanjutnya mahasiswa Penerima Beasiswa jurusan D3 Akuntansi rata-rata IPK mencapai 3,50 dan mahasiswa Tidak Penerima Beasiswa mempunyai IPK rata-rata 2,78. Terakhir ada mahasiswa Penerima Beasiswa jurusan D3 Perhotelan memiliki IPK rata-rata 3,60 sedangkan mahasiswa Tidak Penerima Beasiswa rata-rata IPK hanya 3,08.

Selanjutnya ada penelitian Mawari Melati Almas Saniy pada tahun 2014 yang berjudul “Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang mendapat Calistung dan tidak mendapat Calistung di Taman Kanak-kanak”. Temuan ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika antara yang mendapat Calistung dan yang tidak mendapat Calistung. (2) Rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat calistung

lebih rendah daripada siswa yang tidak mendapat Calistung di Taman Kanak-kanak.

Hasil penelitian lain yang relevan adalah penelitian dari M.R.S.M Pai pada tahun 2010 yang berjudul “*Comparative Assessment In Pharmacology Multiple Choice Questions Vesus Essay With Focus On Gender Differences*”. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang mengerjakan tes jawaban singkat lebih tinggi daripada siswa yang mengerjakan tes pilihan ganda. Siswa perempuan juga mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Tujuan dari pendidikan matematika di jenjang pendidikan dasar yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang sedang berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. Selain itu pendidikan Matematika di jenjang pendidikan dasar juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Kegiatan belajar mengajar siswa di dalam kelas sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan, karena di dalamnya terdapat guru, siswa, kurikulum yang berlaku, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkan atau belum. Oleh karena itu

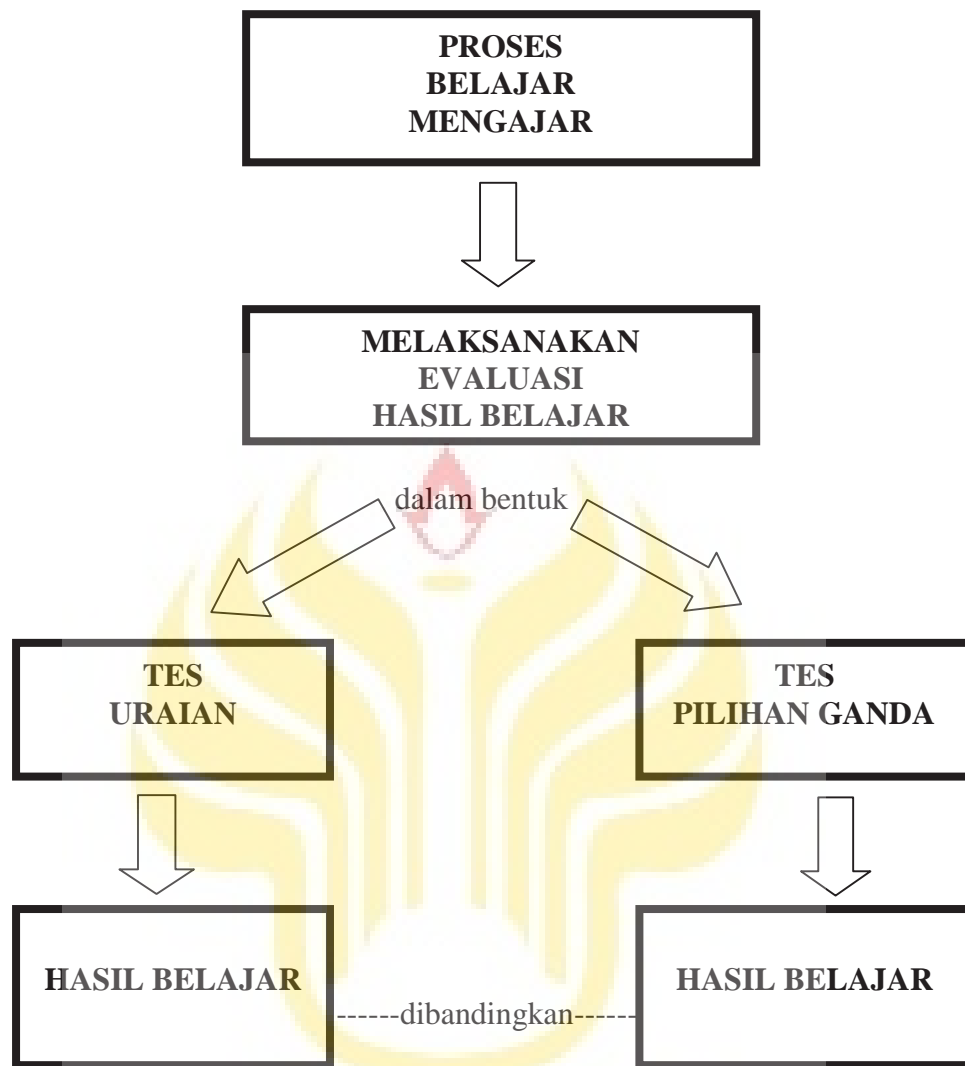
evaluasi pembelajaran adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam memberikan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes bermacam-macam jenisnya, diantaranya ada tes pilihan ganda dan tes uraian/essai. Masing-masing bentuk tes mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sehingga pemberian teknik evaluasi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes yang mempunyai alternatif jawaban yang pasti, sedangkan pada tes uraian/essai adalah tes yang mempunyai jawaban berupa penjelasan, komentar, atau penafsiran. Oleh karena itu pada tes pilihan ganda memungkinkan siswa untuk melakukan spekulasi jawaban dan pada tes uraian/essai siswa harus mengekspresikan jawaban lewat tulisan.

Penjelasan di atas sebagai dasar bagi guru untuk memberikan evaluasi pembelajaran yang tepat guna mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika kelas IV SD di Gugus Dewi Sartika Semarang antara soal pilihan ganda dengan soal uraian/essai. Karena pemberian evaluasi pada setiap akhir pembelajaran akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.

Tidak hanya pemberian evaluasi, namun proses belajar mengajar di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena di dalam proses belajar mengajar itulah guru memberikan evaluasi dalam bentuk tes hasil belajar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

Ho : “Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara soal pilihan ganda dengan soal uraian kelas IV SD di Gugus Dewi Sartika Semarang”

Ha : “Terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara soal pilihan ganda dengan soal uraian kelas IV SD di Gugus Dewi Sartika Semarang”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Rata-rata nilai post test kelompok X_1 sebesar 80,61 dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan adalah 65. Sehingga hasil belajar Matematika kelompok X_1 mencapai KKM.

5.1.2 Rata-rata nilai post test kelompok X_2 sebesar 84,32 dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan adalah 65. Sehingga hasil belajar Matematika kelompok X_2 mencapai KKM.

5.1.3 Dari hasil perhitungan didapatkan harga t_{hitung} sebesar -4,02 dan harga t_{tabel} sebesar 1,66. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,06 < 1,66$) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika soal pilihan ganda dengan soal uraian kelas IV SD di Gugus Dewi Sartika Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1 Dalam menyajikan materi pelajaran hendaknya guru memberikan evaluasi baik dalam bentuk soal pilihan ganda maupun soal uraian di setiap akhir pembelajaran secara rutin dan kontinu. Hal ini bertujuan agar dapat membiasakan siswa dalam mengerjakan soal latihan

5.2.2 Bagi siswa agar selalu berlatih untuk aktif dalam mencari suatu konsep-konsep yang terkandung dalam suatu materi pembelajaran yang sedang dilakukan.

5.2.3 Mengingat hasil penelitian ini masih sederhana, sehingga apa yang didapat dari hasil penelitian bukanlah merupakan hasil akhir. Adanya keterbatasan dan kelemahan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hamzah, Ali 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta : SEAMOLEC
- Pai, M.R.S.M. 2010. *Comparative Assessment In Pharmacology Multiple Choice Questions Vesus Essay With Focus On Gender Differences*. Journal of Clinical and Diagnostic Research Volume 4
- Sany, Mawari Melati Almas. 2014. *Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang mendapat Calistung dan tidak mendapat Calistung di Taman Kanak-kanak*. Semarang : Educational Psychology Journal 3
- Satryawan, Ewis. 2016. *Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa antara Penerima Beasiswa dengan Tidak Penerima Beasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2011*. Singaraja : Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Volume 7 nomor 2

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Widoyoko, S. Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

